2.235 PAKET BAHAN TAKJIL DAN SAHUR DIDISTRIBUSIKAN

Ibadah Ramadan Tetap Harus Disiplin Prokes

YOGYA (KR) - Suasana Ramadan tahun ini dipastikan tidak akan jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Seluruh rangkaian ibadah yang dilakukan harus tetap menerapkan protokol kesehatan (prokes) secara disiplin.

Wakil Walikota Yogya Heroe Poerwadi, mengaku momentum Ramadan tahun lalu ibadah Salat Tarawih maupun Salat Id harus diselenggarakan di rumah masing-masing. "Tahun ini pun kita harus mengikuti ketentuan dari pemerintah. Masjid atau musala diperbolehkan menggelar ibadah tetapi prokes harus benar-benar ketat," urainya di sela simbolisasi distribusi bantuan paket bahan takjil dan sahur di Masjid Pangeran Diponegoro, Jumat (9/4).

Bantuan paket bahan takjil dan sahur tersebut digulirkan Baznas Kota Yogya. Totalnya mencapai 2.235 paket diperuntukkan bagi berbagai kalangan seperti petugas kebersihan, penjaga masjid musala, mualaf, kaum dhuafa dan lain sebagainya. Pada kesempatan itu turut diluncurkan QRIS dari Bank BPD DIY untuk pembayaran zakat dan infak di Masjid Pangeran Diponegoro.

Heroe menjelaskan, protokol di tempat ibadah selama Ramadan antara lain jarak antar jemaah, kapasitas jemaah maksimal 50 persen serta diutamakan bagi warga setempat. Jika ada warga dari luar yang hendak mengikuti ibadah, diimbau ada tempat yang terpisah. "Butuh kedewasaan dan kematangan dalam menghadapi amal ibadah maupun amal sosial di bulan suci nanti. Kedewasaan itu agar jangan meninggalkan prokes," tandasnya.

Sementara Ketua Baznas Kota Yogya Syamsul Azhari, mengaku tiap paket bahan takjil dan sahur tersebut senilai Rp 200.000. Antara lain terdiri dari beras, minyak goreng, mi instan, sarden, susu, tepung terigu, kecap dan teh. Distribusi sedekah jelang Ramadan ini pun selalu rutin digelar tiap tahun. Agenda lain yang diselenggarakan untuk menyambut Ramadan tahun ini di antaranya aksi bersih dan penyemprotan disinfektan bagi masjid, musola, pondok pesantren dan madrasah. **(Dhi)-f**

KR-Ardhi Wahdan

Simbolisasi distribusi bantuan paket bahan takjil dan sahur.

TINDAKLANJUTI KEBIJAKAN LARANGAN MUDIK

Satgas Kalurahan Diminta Siapkan Karantina

YOGYA (KR) - Kendati sudah ada aturan tegas dan detail berkaitan dengan larangan mudik, namun tidak menutup kemungkinan masih ada pemudik yang mencoba mencari celah agar bisa sampai ke kampung halaman. Menyikapi kemungkinan tersebut Pemda DIY meminta Satgas Covid-19 di tiap desa untuk mengkarantina pemudik yang lolos skrining.

"Rencananya, nanti Pemda DIY akan melakukan sampel skrining atau pemeriksaan bagi para pemudik di daerah perbatasan. Tindakan itu kami lakukan menyusul adanya kebijakan larangan mudik Lebaran mulai 6 Mei sampai 17 Mei. Mudah-mudahan dengan cara ini penyebaran atau penularan Covid-19 bisa ditekan," kata Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Drs K Baskara Aji di Bangsal Kepatihan, Jumat (9/4).

Diungkapkan, Pemda DIY tidak mungkin melakukan skrining secara ketat bagi para pemudik selama 24 jam penuh. Untuk itu pengawasan di daerah perbatasan tidak dilakukan secara terus menerus, tapi hanya secara acak (sample). Konsekuensi dari itu, pihaknya meminta agar keberadaan Satgas di kalurahan, dusun, RW/RT dioptimalkan. Bukan tanpa alasan Pemda DIY mengandalkan Satgas di tingkat desa. Pasalnya, ketika para pemudik diminta putar balik, mereka kemungkinan bisa mencari jalan lain untuk sampai ke daerah tujuannya.

"Tujuan akhir para pemudik adalah dusun, untuk itu kami minta pengawasannya bisa lebih diperketat. Supaya pengawasan bisa maksimal, kami minta kalurahan menyediakan tempat karantina. Sementara bagi kalurahan yang tidak memiliki tempat karantina khusus untuk pencegahan Covid-19, bisa bekerja sama dengan kalurahan lainnya. Kewajiban tempat karantina itu berlaku tanpa pengecualian, sekali pun pemudik tersebut memiliki surat bebas Covid-19," papar Baskara Aji. **(Ria)-f**

Ekonomi Liberal Tidak Cocok bagi Rakyat

YOGYA (KR) - Perekonomian Indonesia disusun dengan dasar Pancasila dan UUD 1945. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip ekonomi yang sangat sesuai dengan rakyat dan budaya Indonesia.

"Ekonomi kita bukanlah ekonomi kapitalis-liberal seperti yang terjadi di Amerika sana," terang Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI Gusti Kanjeng Ratu Hemas dalam acara Sosialisasi Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI di Oase Coffe, Jalan Tamansiswa Yogyakarta, Jumat (9/4).

Pembicara lain yaitu mantan Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Yudi Latif, Aktivis Aliansi Nasional untuk Bhinneka Tunggal Ika, Nia Syarifudin dan aktivis kepemudaan sekaligus akademisi Subkhi Ridho.

Menurut GKR Hemas, di Indonesia, perekonomian tidak didesain dengan sistem persaingan bebas, karena tentu akan merugikan pengusaha kecil dan membuat para pengusaha besar akan semakin berkuasa. Perekonomian Indonesia disusun atas dasar pembangunan dan kesejahteraan bersama.

"Perdagangan diatur dengan sistem persaingan yang sehat dan tanpa monopoli. Perdagangan juga diatur dengan memberi dorongan kepada pengusaha kecil dan UMKM, termasuk berbagai usaha Koperasi di dalamnya," ujarnya.

Sebagai Senator, GKR Hemas terus memperjuangkan ekonomi Pancasila. Menurut dia, perekonomian masyarakat kecil harus diperhitungkan sebagai faktor ekonomi yang memberikan sumbangan positif. Banyak kegiatan perekonomian yang sebenarnya sudah cocok dengan ekonomi Pancasila tetapi luput dari perhatian.

"Pertanian, perikanan, industri keluarga, kerajinan dan berbagai bidang jasa sudah ada sejak dulu, tetapi sering luput dari perhatian pemerintah. Kementerian dan Dinas yang terkait harus lebih teliti lagi," katanya.

Selain itu, utamakan rakyat kecil dan jauhkan dari praktik-praktik ekonomi liberal. Sistem persaingan bebas sudah sering kali terbukti tidak cocok dan bersifat destruktif bagi rakyat dan perekonomian Indonesia. **(Dev)-f**

Segenap civitas akademika Fakultas Hukum Universitas Widya Mataram
mengucapkan :

SELAMAT DAN SUKSES

Dr. H. Muhammad Zaki Sierrad, S.H., C.N., M.H.

Dosen Fakultas Hukum Universitas Widya Mataram

Atas promosi DOKTOR dalam bidang Ilmu Hukum
di Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang
Jumat, 9 April 2021
dengan judul Disertasi

Rekonseptualisasi Peralihan Kepemilikan Hak Cipta Melalui Perjanjian Jual Putus Atas Ciptaan Buku

MANGAYUBAGYA TINGALAN JUMENENGAN DALEM SULTAN HB X

'Piwulang Mesu Budi' dalam Tarian Bedhaya Mintaraga

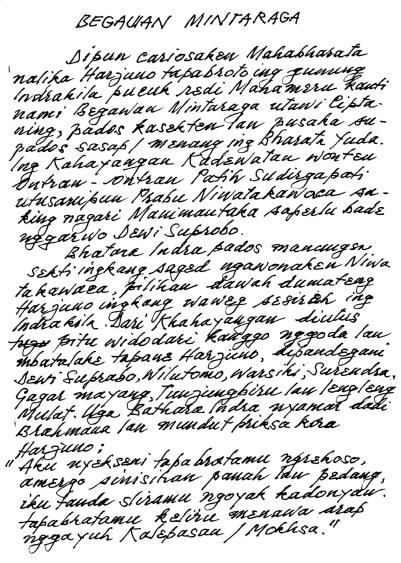
BEGAWAN MINTARAGA

Sipun cariosaken Mahabharata
nalika Harjuno tapabrata ing punung
Indrakila pucuk Resi Mahameru kanti
nami Begawan Mintaraga utawi Cipta-
ning, pados kasaktèn lan pusaka su-
pados sasap / menang ing Bhasata Yuda.
ing Kahayangan Kadewatan wonten
Batara - Batara Putih Sidhigapati
utusanipun Prabu Niwatakawaca sa-
king negari Manimantaka saperlu badhe
nggadhuwo Dewi Suprobo.
Bhatara Indra pados manungsa
sakti ingkang saged ngalahaken Niwa-
takawaca, pilihan dawah dumateng
Harjuno ingkang wawes sesirih ing
Indrakila. Dari Kahayangan diutus
pitu widodari kanggo nggoda lan
mbatalake tapane Harjuno, kapendegani
Dewi Suprobo, Wilutomo, Warsiki, Surendra,
Gagar mayang, Tunjungbiru lan Tengleng
Mulat. Uga Bathara Indra nyamar dadi
Brahmana lan mundut priksa kora
Harjuno:
"Aku nyeksani tapabratamu nyekoso,
amergo sinisihan panah lan pedang,
iku tanda sirnamu ngoyak kadonyan.
tapabratamu kaliru menawa arep
ngoyoh Kalepasan / Moksa."

Kanti lugas Harjuna matur:
"Ires sakda sang Nuni, nanging dharma
kang Kesatriya punika kedah sasap
lan kawiryaan wonten peperangan
kanti dasar teguh kumateng dharma
satriya unggul perangipun lan saged
ngatoni kawula.
Tapabrata kagem nglampahi Dharma
Kesatriya, sarag mujudtaken Kalepa-
san utawi Moksa.
Batara Siwa manjalma satriya
kanggo mbadarakeu tapabrata, kanti
sesarengan nglepasaken gendewa
kagem manah ceteng.
Batara Siwa maringi panah sakti
Pasopati kanggo ngalahaken Niwa-
kawaca.
Kanti menangipun Harjuno sipun
dampaken kaliyan Dewi Suprobo
lan dipun angkat Raja ing Kayangan
lamunipun 40 dintên.
Sipun paringi asma PRABU KIRITI
utawi KALITI.

KR-Istimewa

Sebagian tulisan tangan Sultan HB X yang menjadi dasar cerita Bedhaya Mintaraga.

RAJA Kraton Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X menciptakan tarian baru yang diilhami dari Serat Lenggahing Harjuna, yakni Bedhaya Mintaraga sebagai bentuk *piwulang* atau pengajaran. Bedhaya Mintaraga ini dipentaskan pertama kali sebagai resepsi peringatan kenaikan takhta ke-32 dan ulang tahun ke-75 Sultan HB X, Sabtu (9/4). Mintaraga adalah nama lain tokoh pewayangan Raden Harjuna saat sedang bertapa di Gua Indrakila.

"Penyematan gelar Mintaraga kepada Raden Harjuna tidak lepas dari *mesu budi* yang bermakna usaha mengendalikan hawa nafsu jasmani maupun rohani. Tarian ini merupakan *yasan* Dalem (karya) Sultan HB X. Karena Ngarsa Dalem sendiri yang menuangkan ide dasar penciptaan tari ke dalam jalan cerita yang menjadi dasar karya baru tersebut," ujar Pamucal Beksa Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Kridhomardowo Nyi KRT Dwijosasmintomurti di Yogyakarta, Jumat (9/4).

Dikatakan, kisah Mintaraga berasal dari cuplikan epos Mahabharata. Alkisah, Raden Harjuna berjuluk Begawan Mintaraga atau Begawan Ciptaning tengah bertapa di Gua Indrakila, Gunung Mahameru. Tapa brata ini bertujuan untuk memenuhi darma kesatria, agar unggul dalam berperang dan melindungi rakyatnya. Saat menjalani tapa brata, Raden Harjuna diuji dengan berbagai macam godaan seperti kehadiran tujuh bidadari, Batara Indra dalam rupa Brahmana, Murkha dalam jelmaan babi hutan dan Batara Guru dalam rupa Kirata sang pemburu.

Raden Harjuna tetap teguh pendirian dan berhasil mengatasi segala ujian. Para dewa menerima pertapaannya dan Batara Guru menganugerahinya panah sakti Pasopati. Dengan senjata inilah Raden Harjuna dapat membinasakan Prabu Niwatakawaca yang telah berbuat kekacauan di Kahyangan karena gagal mempersunting Batari Supraba. Raden Harjuna menikahi Batari Supraba dan dinobatkan sebagai raja kahyangan bergelar Prabu Kiriti atau Prabu Kaliti.

"Raden Harjuna adalah gambaran ëLelananging Jagatí sosok kesatria terpilih dan ëLancuring Jagatí sosok kesatria terpuji. Istri dan pusaka-pusaka sakti yang dimiliki Raden Harjuna merupakan gambaran betapa tinggi dan luas ilmu yang telah dikuasai. Sifat-sifat yang melekat padanya dapat menjadi teladan bagi seluruh rakyat," paparnya.

Pangarsa Golongan Wiyaga/Panata Gendhing KHP Kridhomardowo MW Susilomadyo menambahkan, Bedhaya ini menggunakan iringan utama Gendhing Danasmara Laras Slendro Pathet Sanga. Komposisi gendhing diawali dengan Lagon Wetah, lalu disambung Gati Retnadi, Kawin Sekar Nrangbaya, pembacaan Kandha, Bawa Swara Sekar Ageng Dhadhap Mantep, Gendhing Danasmara, Ladrang Dana Wikara, Bawa Swara Sekar Tengahan Hagnirastra, Ketawang Palguna (Kemanakan), Ayak-ayak Srepegan, Monggang, Ketawang Mandrawa, Lagon Pagagan, dan diakhiri dengan Gati Surendra serta Lagon Jugag.

"Untuk mengiring lampah kapang-kapang atau masuk dan keluarnya penari, pagelaran Bedhaya Mintaraga menggunakan Gendhing Gati baru berlaras Slendro Sanga, yakni Ladrang Gati Retnadi atau kapang-kapang maju dan Ladrang Gati Surendra atau kapang-kapang mundur. Gendhing-gendhing tersebut ditabuh dari gamelan Kanjeng Kiai Surak. Kanjeng Kiai Surak merupakan salah satu gamelan berlaras slendro tertua yang dimiliki Kraton Yogyakarta," ungkapnya.

Selain itu, MW Susilomadyo menerangkan instrumen kemanak juga digunakan untuk mengiringi inti atau rakit gelar bedhaya. Sebagian besar gendhing merupakan jalinan lagu dan syair ciptaan baru. Keikutsertaan Lebdaswara atau pelantun tembang putra dalam beberapa bagian vokal juga mewarnai pertunjukan Bedhaya Mintaraga.

Pada pentas yang akan digelar hari ini Sabtu (10/4) terdapat 2 rakit atau kelompok bedhaya yang menari secara bersamaan. Rakit pertama akan menari di Kagungan Dalem Bangsal Kencana Kraton Yogyakarta. Rakit kedua akan menari di Kagungan Dalem Bangsal Srimanganti. Pementasan rakit pertama tertutup untuk umum. **(Ira) -f**

KR-Istimewa

Gladi bersih Tari Bedhaya Mintaraga di Bangsal Srimanganti Kraton Yogyakarta.

Wisuda Sarjana ke-58 UWM Lulusan Berbudaya Unggul di Era Pandemi

KR-Istimewa

Salah satu prosesi wisuda sarjana UWM yang dilakukan beberapa waktu lalu.

YOGYA (KR) - Universitas Widya Mataram (UWM) menyelenggarakan Wisuda Sarjana ke-58 yang dilaksanakan di Pendapa Agung nDalem Mangkubumen kampus setempat, Sabtu (10/4). Prosesi wisuda ini berlangsung secara bauran daring dan luring dengan protokol kesehatan yang ketat karena dilaksanakan ditengah pandemi Covid-19.

Untuk mengurangi jumlah wisudawan dan kerumunan, prosesi wisuda luring diatur secara ketat yang berada diatas pendapa jumlahnya terbatas, tidak lebih dari 20 wisudawan. Sedangkan yang lain menunggu di shelter sesuai jadwal masing-masing yang diatur menit per menitnya. Prosesi wisuda pada menit pertama diikuti 20 wisudawan/wati terbaik setiap program studi di UWM dan dilanjutkan wisudawan/wati berikutnya sebanyak 183. Prosesi wisuda dipimpin Rektor UWM Prof Dr Edy Suandi Hamid MEc.

Wisuda Sarjana ini diikuti dari 8 Program Studi berjumlah 183 wisudawan/-wisudawati yaitu 3 orang dari Prodi Manajemen, 4 orang dari Prodi Akuntansi, 126 orang dari Prodi Hukum. Sedangkan 20 orang dari Prodi Administrasi Publik, 11 orang dari Prodi Sosiologi, 7 orang dari Prodi Arsitektur, 7 orang dari Prodi Teknik Industri, dan 5 orang dari Prodi Teknologi Pangan. Dengan wisuda kali ini, maka jumlah lulusan UWM telah berjumlah 9.058 orang.

UWM yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX (Alm) dan Sri Sultan Hamengku Buwono X terus konsisten dalam menjalankan upaya pencerdasan kehidupan bangsa. Misi utamanya adalah menyelenggarakan pendidikan berbasis budaya demi memajukan kualitas lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia masa kini. **(*)-f**